



Relevansi dan Kontribusi Qowa'idul Aqo'id terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam yang Konkrit

Siti Aisyah¹, Sumanta², Anam Khoirul Rozak³, Meiza Fajar Akbar⁴

¹Universitas Swadaya gunung Jati,

^{2,3,4}UIN Siber Syekh Nurjati

E-mail: iisridwan.kipugj@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 26, 2025

Accepted December 15, 2025

Keywords:

al-Ghazali, *Qawā'id al-'Aqā'id*, Islamic education, character, religious moderation

ABSTRACT

Qawā'id al-'Aqā'id by Imam al-Ghazali is one of the key references for understanding the foundations of faith and the epistemological framework of Islamic education. This work integrates rationality and spirituality, thereby providing a basis for the development of a holistic Islamic Religious Education (PAI). This study aims to describe the relevance of the values contained in *Qawā'id al-'Aqā'id* in responding to the challenges faced by Islamic education in the era of globalization and digitalization, particularly in relation to strengthening character, promoting religious moderation, and integrating knowledge. The research method employed is library research, which involves examining al-Ghazali's work alongside contemporary literature on Islamic education. The findings indicate that *Qawā'id al-'Aqā'id* makes a significant contribution to building an integrative educational paradigm that balances cognitive, moral, and spiritual dimensions. Values such as *tazkiyat al-nafs*, the integration of reason and revelation as well as religious moderation, are relevant in addressing phenomena like moral crises, digital culture, and social fragmentation. Thus, al-Ghazali's thought can serve as a foundation for developing contextual humanistic Islamic Religious Education that is oriented toward the formation of students' character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 26, 2025

Accepted December 15, 2025

Keywords:

al-Ghazali, Qowa'idul Aqo'id, pendidikan Islam, karakter, moderasi beragama

ABSTRACT

Qowa'idul Aqo'id karya Imam al-Ghazali merupakan salah satu rujukan penting dalam memahami dasar-dasar keimanan dan kerangka epistemologi pendidikan Islam. Karya ini mengintegrasikan aspek rasionalitas dan spiritualitas, sehingga memberikan dasar bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang holistik. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai Qowa'idul Aqo'id dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi, khususnya terkait penguatan karakter, moderasi beragama, dan integrasi ilmu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah karya al-Ghazali dan literatur kontemporer mengenai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Qowa'idul Aqo'id memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan integratif yang menyeimbangkan aspek kognitif, moral, dan spiritual. Nilai-nilai seperti tazkiyatun nafs, integrasi akal dan wahyu, serta moderasi beragama terbukti relevan dalam menghadapi fenomena krisis moral, budaya digital, dan fragmentasi sosial. Dengan demikian, pemikiran al-Ghazali dapat dijadikan landasan pengembangan PAI yang kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Siti Aisyah
Universitas Swadaya Gunung jati
Email: iisridwan.kipugj@gmail.com

Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran Islam, Imam al-Ghazali menempati posisi yang sangat strategis, terutama dalam membentuk paradigma pendidikan dan keilmuan Islam. *Qowa'idul Aqo'id* menyajikan pembahasan tentang dasar-dasar keimanan Islam dengan pendekatan yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas (Al-Ghazali, 2016). Karya ini menekankan keseimbangan antara akal ('aql) dan wahyu (naql), sebuah prinsip yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) modern. Di era globalisasi dan digitalisasi ini, relevansi kajian terhadap *Qowa'idul Aqo'id* semakin tinggi karena karya tersebut menawarkan jawaban filosofis dan praktis terhadap tantangan kompleks yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer.

Pemikiran al-Ghazali memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan epistemologi pendidikan Islam (Akbar et al., 2025). Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional, karena keduanya berasal dari Allah dan saling melengkapi. Konsep ini memberikan dasar filosofis bagi integrasi ilmu agama dengan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai media pengembangan akal, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan paradigma pendidikan integratif yang kini diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, di mana PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kesadaran etis dan spiritual yang mendalam (Suryani, 2021).

Lebih dari sekadar epistemologi, *Qowa'idul Aqo'id* menawarkan nilai pedagogis yang tinggi. Menurut al-Ghazali, pendidikan bukan hanya proses penyampaian ilmu, melainkan juga penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Prinsip ini menekankan bahwa pengembangan karakter dan moral peserta didik sama pentingnya dengan penguasaan materi akademik. Dalam konteks pendidikan modern yang sering terlalu menekankan aspek kognitif, prinsip ini menjadi pengingat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual (Rozak et al., 2025). Nilai-nilai sufistik dan etika yang terkandung dalam karya ini mengajarkan bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan spiritual bagi muridnya, dan proses belajar harus diarahkan pada pencapaian kebijaksanaan (*hikmah*) (Kurniawati et al., 2023).

Relevansi *Qowa'idul Aqo'id* juga terlihat dalam kontribusinya terhadap konsep moderasi beragama. Di tengah situasi dunia modern yang ditandai oleh ekstremisme, intoleransi, dan fragmentasi sosial, pemikiran al-Ghazali menekankan keseimbangan dan kasih sayang. Ia menolak fanatisme maupun skeptisisme berlebihan, sehingga pendidikan Islam dapat



membimbing peserta didik untuk memahami agama dengan rasional, mendalam, dan penuh hikmah. Nilai-nilai moderat yang terkandung relevan dengan program-program moderasi beragama yang diterapkan pemerintah Indonesia, khususnya melalui Kementerian Agama. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, kritis, dan berpikir reflektif, sehingga mampu menjadi agen perdamaian dan keharmonisan sosial. (Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi'a, 2025)

Di era global, PAI menghadapi tantangan penetrasi budaya Barat yang sering memisahkan agama, moralitas, dan sains. Banyak pemikiran modern menekankan pragmatisme dan utilitarianisme yang mengabaikan dimensi spiritual (Riyanto, 2019). Dalam konteks ini, *Qowa'idul Aqo'id* menjadi rujukan penting karena mengajarkan bahwa pengetahuan sejati harus mengantarkan manusia pada pengenalan kepada Allah. Prinsip ini penting untuk menjaga arah pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam relativisme nilai. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai al-Ghazali menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menenangkan hati dan memperkuat iman (Firdasari & Bakar, 2025).

Signifikansi kajian terhadap karya ini semakin terasa ketika dihadapkan pada problematika PAI modern, seperti krisis spiritualitas akibat budaya digital, konsumerisme, dan tekanan sosial (Milawati, 2023). Misalnya, anak-anak modern lebih sering menggunakan telepon seluler (HP) untuk hiburan atau media sosial, sehingga interaksi langsung dengan orang tua menurun. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kejujuran, keterbukaan, dan kemampuan anak mengungkapkan persoalannya (Anhar, 2024). Dalam kondisi seperti ini, prinsip pendidikan al-Ghazali sangat relevan karena menekankan penyucian jiwa, kejujuran, dan penguatan moral.

Lebih jauh, pemikiran al-Ghazali berkontribusi pada teori pendidikan Islam yang humanistik. Ia menekankan bahwa manusia adalah makhluk dengan potensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang (Aisyah, 2020). Pemahaman ini memperkaya praktik pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pembentukan karakter (Aisyah, 2015). Dengan pendidikan humanistik, peserta didik dibekali kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berempati terhadap sesama, sehingga lahir generasi yang memiliki integritas moral dan sosial.

Kontribusi *Qowa'idul Aqo'id* juga tampak pada pengembangan kurikulum PAI yang holistik dan kontekstual. Kurikulum modern sering menghadapi tantangan dalam menyatukan nilai keagamaan dengan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif (Suryani, 2021). Dengan landasan epistemologi al-Ghazali, PAI dapat dirancang agar menyatukan pengembangan spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang. Pendekatan ini mendukung model pembelajaran berbasis proyek, diskusi, studi kasus, dan refleksi yang aplikatif terhadap kehidupan nyata. (Akbar & Firdaus, 2023)

Dengan demikian, pengkajian *Qowa'idul Aqo'id* tidak hanya bersifat historis, tetapi juga filosofis dan praktis. Prinsip keseimbangan antara akal dan wahyu, antara ilmu dan akhlak, serta antara rasionalitas dan spiritualitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai al-Ghazali mampu mencetak generasi yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan memiliki visi spiritual yang



kuat untuk menghadapi tantangan dunia modern.(Meiza Fajar Akbar & Widya Belqis Humairoh, 2024)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama untuk menggali relevansi dan kontribusi *Qowa'idul Aqo'id* terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Sugiyono, 2022). Metode ini dipilih karena fokus penelitian bertumpu pada analisis konseptual dan pemikiran filosofis Imam al-Ghazali yang termuat dalam berbagai sumber primer maupun sekunder. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah, menginterpretasikan, serta membandingkan gagasan-gagasan al-Ghazali dengan teori-teori pendidikan Islam kontemporer secara mendalam dan sistematis.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber: sumber primer berupa karya asli al-Ghazali, terutama *Qowa'idul Aqo'id*, serta sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku akademik, dan penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran al-Ghazali dan relevansinya terhadap Pendidikan (Al-Ghazali, 2016). Data dari berbagai literatur ini dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan epistemologi, pedagogi, konsep karakter, dan moderasi beragama (Krippendorff, 2019). Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan pola, makna, dan keterkaitan antar konsep secara komprehensif.

Selanjutnya, proses analisis dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Qowa'idul Aqo'id* dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam pada era modern. Peneliti menafsirkan relevansi pemikiran al-Ghazali dalam konteks digitalisasi, krisis moral, dan paradigma pendidikan karakter. Pendekatan interpretatif ini berfungsi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi pemikiran al-Ghazali dalam pembentukan kurikulum PAI yang integratif, humanistik, dan moderatif. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar argumentatif yang kuat untuk menyimpulkan bahwa pemikiran al-Ghazali tetap aktual dan aplikatif dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Hasil dan Pembahasan

1. Penguatan Fondasi Akidah sebagai Landasan Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Qowa'idul Aqo'id* memberikan kontribusi besar bagi penguatan fondasi akidah yang menjadi dasar utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Al-Ghazali menekankan bahwa pemahaman keimanan harus dibangun melalui keyakinan yang kokoh, disertai kemampuan mengenali bukti-bukti ketuhanan secara mendalam. Penanaman akidah yang kuat ini penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki stabilitas spiritual, tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi, serta mampu membedakan kebenaran dari keraguan.

Dalam konteks pendidikan modern, fondasi akidah ini sangat relevan mengingat banyak peserta didik menghadapi kebingungan identitas, lemahnya pemahaman agama, dan pengaruh budaya digital yang sering menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam (Mahdany et al., 2024). Nilai akidah yang diajarkan al-Ghazali dapat menjadi pedoman untuk memperkuat orientasi beragama peserta didik sehingga mereka memiliki arah spiritual yang



jas. Hal ini membantu PAI berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing keyakinan dan pementap iman.

Selain itu, penguatan akidah dari perspektif al-Ghazali dapat diterapkan secara praktis melalui pembelajaran yang menanamkan keyakinan tauhid, pemahaman sifat-sifat Allah, dan penguatan kesadaran ibadah. Pembelajaran yang berbasis pengokohan iman ini memberikan dampak positif pada kestabilan emosional dan moral peserta didik (Milawati, 2023). Dengan demikian, relevansi *Qowa'idul Aqo'id* tampak nyata dalam upaya membangun generasi yang memiliki keteguhan spiritual dan kepribadian yang berakar pada keimanan.

2. Relevansi Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam pemikiran al-Ghazali memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penyucian jiwa meliputi pengendalian diri, penguatan moral, kejujuran, dan kesadaran spiritual yang menjadi dasar dari karakter yang kokoh (Al-Ghazali, 2016). Pada era digital, konsep ini menjadi semakin penting karena peserta didik sering menghadapi distraksi moral, paparan media sosial yang berlebihan, serta kecenderungan menurunnya nilai sopan santun dan empati. Diskusi lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan *tazkiyatun nafs* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui pembiasaan perilaku baik, latihan muhasabah, serta pendampingan emosional dan spiritual oleh guru (Nasution & Uqba, 2024). Dalam pandangan al-Ghazali, keberhasilan pembentukan karakter bergantung pada keteladanan pendidik yang mampu menjadi figur moral bagi peserta didik (Kurniawati et al., 2023). Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan pembimbing rohani.

Selain itu, *tazkiyatun nafs* dapat dijadikan strategi untuk mengatasi problem moral peserta didik, seperti kurangnya kontrol diri, kecanduan gawai, atau melemahnya kedisiplinan. Dengan membentuk kebiasaan positif melalui latihan akhlak dan pembiasaan ibadah, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep penyucian jiwa al-Ghazali memiliki relevansi besar bagi pendidikan karakter dalam PAI.

3. Kontribusi *Qowa'idul Aqo'id* terhadap Penguatan Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran al-Ghazali dalam *Qowa'idul Aqo'id* memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan pendidikan Islam yang moderat. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami agama, yaitu tidak condong kepada ekstremisme maupun liberalisme (Nasri & Tabibuddin, 2023). Pemikiran moderat ini berangkat dari prinsip bahwa keberagaman harus dibangun di atas pemahaman yang proporsional, penuh kebijaksanaan, dan didasari kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menjadi pedoman penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang keras, sempit, atau intoleran.

Lebih lanjut, pemikiran al-Ghazali berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleran dan inklusif. Dalam *Qowa'idul Aqo'id*, ia menegaskan bahwa agama harus dipahami melalui hati yang jernih dan pikiran yang tenang. Sikap inklusif ini selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang dihadapkan pada keragaman budaya, suku, dan tradisi keagamaan. PAI yang memanfaatkan nilai-nilai moderasi al-Ghazali dapat membantu peserta didik menghargai



perbedaan dan mengembangkan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural (Hilmin, 2024). Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai rujukan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam proses pembelajaran.

Selain moderasi, al-Ghazali juga menekankan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan (*humanistic education*). Pendidikan Islam dalam perspektifnya tidak hanya menekankan aspek kognitif atau doktrinal, tetapi juga mengembangkan aspek moral, emosional, dan spiritual peserta didik (Asrori, 2025). Pandangan humanistik ini selaras dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan interpersonal, empati, kerja sama, dan kepekaan sosial. Dengan menerapkan nilai humanistik al-Ghazali, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan peserta didik.

Kontribusi *Qowa'idul Aqo'id* juga terlihat dalam dorongan untuk mengembangkan kurikulum PAI yang menyentuh aspek realitas sosial. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus diamalkan dalam kehidupan nyata agar membawa manfaat (Kesuma et al., 2025). Pemahaman ini penting untuk menciptakan pembelajaran PAI yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui diskusi kasus, proyek sosial, observasi lingkungan, dan praktik ibadah yang menguatkan kesadaran moral peserta didik. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana pembentuk kepribadian yang peduli dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, nilai-nilai moderasi dan humanisme yang diajarkan al-Ghazali memberikan arah baru bagi pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap tantangan global. Di tengah arus digitalisasi, peserta didik sering terpapar konten berbahaya, ujaran kebencian, dan ideologi ekstrem. Kontribusi *Qowa'idul Aqo'id* menjadi penting sebagai filter nilai yang menumbuhkan sikap kritis dan dewasa dalam menyikapi informasi. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai al-Ghazali dapat membentuk generasi yang religius namun tetap terbuka, toleran, dan berjiwa damai yang sejalan dengan visi pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa *Qowa'idul Aqo'id* karya Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Pertama, karya ini memberikan fondasi akidah yang kokoh dan sistematis, yang penting untuk membentuk peserta didik dengan keyakinan yang stabil serta mampu menghadapi tantangan intelektual dan moral di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Kedua, konsep *tazkiyatun nafs* yang ditekankan al-Ghazali terbukti relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi krisis moral dan degradasi etika pada era penggunaan gawai dan media sosial. Ketiga, nilai moderasi dan pendidikan humanistik yang terkandung dalam karya tersebut berkontribusi besar terhadap pembentukan peserta didik yang toleran, berempati, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Secara keseluruhan, *Qowa'idul Aqo'id* tidak hanya berfungsi sebagai karya teologis klasik, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang dapat diaplikasikan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, dan pembinaan karakter dalam PAI. Pemikiran al-Ghazali membuktikan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, menggabungkan penguatan akidah, pengembangan moral, dan pembentukan sikap moderat.



Dengan demikian, karya ini tetap relevan untuk menjadi rujukan dalam merumuskan pendidikan Islam yang kontekstual, komprehensif, dan humanis.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2015). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 23–45.
- Aisyah, S. (2020). Humanisasi pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 101–120.
- Akbar, M. F., & Firdaus, A. H. (2023). Landasan Psikologi Kurikulum. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2, 218. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/Published:31Desember2023><https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Akbar, M. F., Sumanta, Rozak, A. K., & Ulfadhilah, K. (2025). Analysis Study Of The Book Al-Kashfu Wa-Tabyin In Sufism Learning To Develop Religiosity From The Perspective Of Imam Al-Ghazali. *IJMR*, 1(5), 217–233.
- Al-Ghazali. (2016). *Qawa'id al-Aqa'id*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anhar, H. (2024). Interaksi edukatif menurut pemikiran Al Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>
- Asrori, A. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multidisipliner: Harmonisasi Akal, Wahyu, Dan Nilai-Nilai Moral. *Unisan Jurnal*, 4(5), 1–10.
- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *Putih: Jurnal PengetahuantentangIlmu Dan Hikmah*, 10(1), 73–92. [https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Kesuma, N. R., Sholikhah, L. N., Adilla, S., Rochani, V., Lestari, I. H., As-Shidiq, I., & Mu'in, S. A. (2025). Kerangka Filosofis Pendidikan Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Pembelajaran Antara Guru dan Murid. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 70–92.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter: Relevansinya untuk masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 115–128.



- Mahdany, D., Rifani, W., Hidayat, T., & Noor, M. (2024). The influence of Al Ghazali's rationality in Islamic education. *Syamil: Journal of Islamic Education*, 13(2), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.11220>
- Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi'a, H. (2025). *The Relationship Between Islam, Education, And Society*. 4(3), 1213–1222.
- Meiza Fajar Akbar, & Widya Belqis Humairoh. (2024). Membangun Karakter Pemimpin Transformatif (Analisis Sejarah Pendidikan Islam dalam Naskah Serat Kuntjrit Karya KH Abdullah Munjul). *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1133–1142. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i4.9>
- Milawati, M. I. A. W. (2023). Teori pembelajaran Islami: Pandangan Al Ghazali. *Aslamiah : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Nasution, R., & Uqba, M. S. (2024). Irfani epistemology Imam Al Ghazali's perspective in Islamic education. *La Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 40–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.62490/latahzan.v16i1.402>
- Riyanto, T. (2019). Pendidikan Islam integratif di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 67–85.
- Rozak, A. K., Sumanta, Akbar, M. F., & Ulfadhilah, K. (2025). Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al Ghozali. *Edulogia*, 1(1), 41–50.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung : Alfabeta.
- Suryani, D. (2021). Integrasi nilai spiritual dalam kurikulum abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(4), 456–470.